Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 37079-37087

Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Storytelling Digital

Siti Zulaikha[1], Meyani Sarah Nasution[2] Hana Kamilah[3], Naskah Pitriani[4], Afriani[5], Nur Zakiah[6]
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

Email : sitizulaikha190705@gmail.com, meyanisarah.nst@gmail.com anakamilah97@gmail.com, naskahfitriani@gmail.com, afrianiparinduri405@gmail.com, nurzakiahparinduri@gmail.com

Published: July , 2026

ABSTRAK

Kemampuan berbahasa anak usia dini tidak tumbuh begitu saja, melainkan perlu dipancing dan dirawat lewat berbagai stimulasi yang tepat, dan salah satu cara yang kini banyak dilirik oleh orang tua maupun pendidik PAUD adalah storytelling digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana storytelling digital dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 3-6 tahun berdasarkan penelusuran pustaka. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research), di mana data dikumpulkan dari artikel jurnal dan buku yang terbit dalam rentang lima tahun terakhir, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan pola dan tema yang berulang. Hasil kajian menunjukkan bahwa storytelling digital, baik dalam bentuk aplikasi interaktif, e-book bersuara, maupun video animasi, mampu memperkaya kosakata anak, melatih kemampuan menyimak dan berbicara, serta menumbuhkan ketertarikan pada literasi sejak dini melalui kombinasi visual, audio, dan narasi yang menarik. Namun demikian, efektivitas tersebut sangat bergantung pada keterlibatan orang tua atau guru sebagai pendamping, sejalan dengan gagasan scaffolding dalam teori sosiokultural Vygotsky, karena tanpa pendampingan, storytelling digital justru berisiko menjadi sekadar hiburan pasif yang tidak banyak menyumbang pada perkembangan bahasa anak.
Kata kunci: stimulasi bahasa, storytelling digital, anak usia dini, studi pustaka

ABSTRACT

Language ability in early childhood does not simply emerge on its own; it needs to be nurtured through appropriate stimulation, and one approach that has recently drawn growing attention from parents and early childhood educators is digital storytelling. This study aims to describe how digital storytelling can stimulate language development in children aged 3-6 years based on a literature review. The method used is descriptive qualitative with a library research approach, in which data were collected from journal articles and books published within the last five years and then analyzed using content analysis to identify recurring patterns and themes. The findings indicate that digital storytelling, whether in the form of interactive applications, narrated e-books, or animated videos, can enrich children's vocabulary, train listening and speaking skills, and foster early interest in literacy through an engaging combination of visuals, audio, and narrative. However, this effectiveness largely depends on the involvement of parents or teachers as facilitators, in line with the notion of scaffolding within Vygotsky's sociocultural theory, since without guidance, digital storytelling risks becoming mere passive entertainment that contributes little to children's language development.
Keywords: *language stimulation, digital storytelling, early childhood, literature review*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Masa usia dini sering disebut sebagai periode emas atau golden age, sebuah jendela waktu di mana otak anak berkembang sangat pesat dan sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Salah satu aspek perkembangan yang paling menonjol pada periode ini adalah bahasa. Anak yang baru berusia tiga tahun mungkin baru bisa merangkai beberapa kata menjadi kalimat sederhana, tetapi begitu memasuki usia enam tahun, kosakatanya bisa melonjak hingga ribuan kata, lengkap dengan kemampuan menyusun cerita dan memahami instruksi yang lebih kompleks. Lonjakan ini tidak terjadi secara

kebetulan, melainkan sangat dipengaruhi oleh seberapa kaya dan seberapa sering anak terpapar pada stimulasi bahasa yang berkualitas, baik dari orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitarnya.

Salah satu cara stimulasi bahasa yang sudah lama dikenal dan terbukti efektif adalah storytelling atau kegiatan bercerita. Lewat cerita, anak tidak hanya mendengar kosakata baru, tetapi juga belajar memahami struktur kalimat, urutan peristiwa, sebab-akibat, hingga ekspresi emosi. Namun, cara bercerita yang dilakukan masyarakat kini sudah jauh berbeda dibanding satu atau dua dekade lalu. Jika dulu storytelling identik dengan buku cerita bergambar yang dibacakan langsung oleh orang tua sebelum tidur, kini storytelling banyak bertransformasi ke bentuk digital, mulai dari aplikasi cerita interaktif, e-book yang dilengkapi narasi suara dan animasi, hingga video-video cerita anak yang mudah diakses lewat ponsel maupun tablet.

Pergeseran ini sejalan dengan derasnya arus digitalisasi yang masuk ke ruang-ruang keluarga. Hampir setiap rumah tangga kini memiliki setidaknya satu perangkat digital yang dapat diakses anak, dan tidak sedikit orang tua yang memanfaatkan perangkat tersebut sebagai sarana hiburan maupun pembelajaran bagi anak mereka. Fenomena screen time dan penggunaan gadget pada anak usia dini ini membawa dua sisi mata uang yang berbeda. Di satu sisi, storytelling digital menawarkan kemungkinan stimulasi bahasa yang lebih kaya karena menggabungkan unsur visual, audio, dan interaktivitas yang sulit ditandingi oleh buku cerita konvensional. Di sisi lain, muncul kekhawatiran bahwa paparan layar yang tidak terkontrol justru dapat menghambat perkembangan bahasa anak, alih-alih menstimulasinya.

Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa storytelling digital, ketika dirancang dan digunakan dengan tepat, sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Digital storytelling memadukan seni bercerita yang sudah ada sejak lama dengan beragam perangkat masa kini untuk merangkai cerita lewat suara naratif penulisnya, dilengkapi gambar digital, grafis, musik, dan suara (Rahiem, 2021). Penelitian yang dilakukan di lingkungan pendidikan anak usia dini di Jakarta bahkan menunjukkan bahwa storytelling digital sudah mulai diterapkan secara nyata di lapangan, meski penggunaannya masih tergolong baru dan belum banyak dimanfaatkan secara optimal (Rahiem, 2021). Sementara itu, riset yang membandingkan storytelling lisan konvensional dengan storytelling digital pada anak taman kanak-kanak menemukan bahwa kedua bentuk bercerita yang terorganisasi dengan baik sama-sama mampu meningkatkan literasi awal anak (Maureen, van der Meij, & de Jong, 2021).

Meskipun demikian, masih banyak orang tua dan bahkan sebagian pendidik PAUD yang menggunakan storytelling digital secara asal-asalan, sekadar menyalakan video atau aplikasi cerita tanpa memikirkan kesesuaian konten, durasi, maupun pendampingan yang diberikan. Padahal, efektivitas storytelling digital sangat ditentukan oleh bagaimana ia digunakan, bukan semata-mata oleh kecanggihan teknologi yang menyertainya. Kondisi inilah yang melatari pentingnya kajian yang secara khusus mendeskripsikan bagaimana storytelling digital bekerja dalam menstimulasi bahasa anak usia dini, sekaligus apa saja yang perlu diperhatikan agar manfaatnya bisa dirasakan secara optimal.

KAJIAN TEORI

A. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa pada anak usia dini berkembang melalui beberapa aspek yang saling berkaitan, mulai dari fonologi (kemampuan mengenali dan menghasilkan bunyi bahasa), semantik (pemahaman makna kata), sintaksis (penyusunan kata menjadi kalimat), hingga pragmatik (kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial). Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi baik lisan maupun tertulis, dan kemampuan ini berkembang secara bertahap sejak anak masih bayi hingga memasuki usia sekolah. Keterampilan bahasa pada dasarnya terdiri atas empat unsur utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, di mana pada usia dini, dua unsur pertama biasanya lebih dominan dibanding kemampuan membaca dan menulis yang baru mulai dirintis.

Secara umum, bahasa anak terbagi menjadi dua kemampuan besar, yakni bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif merujuk pada kemampuan anak memahami apa yang didengar atau dibaca, sedangkan bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan anak mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Kedua kemampuan ini idealnya berkembang secara seimbang, sebab anak yang hanya kaya dalam memahami bahasa tetapi kesulitan mengungkapkannya, atau sebaliknya, dapat mengalami kendala dalam berkomunikasi secara utuh. Stimulasi yang tepat pada usia dini, baik melalui interaksi langsung maupun media tertentu, terbukti

turut menentukan seberapa optimal kedua kemampuan bahasa ini berkembang (Ardiana, 2021; Harahap et al., 2025).

B. Landasan Teoretis Pemerolehan Bahasa

Kajian tentang bagaimana anak memperoleh bahasa tidak bisa dilepaskan dari beberapa teori besar yang sudah lama menjadi rujukan dalam psikologi perkembangan dan pendidikan anak. Tiga teori yang paling relevan dengan pembahasan storytelling digital dalam kajian ini adalah teori konstruktivisme Piaget, teori sosiokultural Vygotsky, dan gagasan scaffolding yang dikembangkan oleh Bruner.

Piaget memandang bahwa anak bukan penerima pasif informasi, melainkan pembelajar aktif yang membangun pemahamannya sendiri lewat interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam konteks bahasa, anak tidak sekadar menghafal kata yang ia dengar, tetapi secara aktif mencoba memaknai, menguji, dan merevisi pemahamannya tentang bagaimana bahasa itu bekerja. Storytelling, baik konvensional maupun digital, pada dasarnya memberi ruang bagi anak untuk membangun pemahaman ini lewat pengalaman mendengar, melihat, dan kadang berinteraksi langsung dengan elemen cerita yang disajikan.

Sementara itu, Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Salah satu konsep kunci dari teori sosiokultural ini adalah zone of proximal development (ZPD), yakni jarak antara kemampuan yang sudah bisa dilakukan anak secara mandiri dan kemampuan yang baru bisa dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten (Zahrianis, 2024). Bantuan orang dewasa yang mendampingi anak ketika menggunakan media storytelling digital lazim disebut scaffolding, sebuah istilah yang lebih lanjut dikembangkan oleh Bruner untuk menggambarkan bagaimana orang dewasa secara bertahap memberi dukungan yang kemudian dikurangi seiring anak semakin mahir.

C. Konsep dan Bentuk Storytelling Digital

Digital storytelling secara sederhana dapat dipahami sebagai praktik bercerita yang memadukan unsur naratif tradisional dengan elemen-elemen digital seperti gambar, animasi, musik, efek suara, dan fitur interaktif yang memungkinkan anak ikut terlibat dalam alur cerita. Digital storytelling memadukan seni bercerita klasik dengan beragam perangkat masa kini untuk merangkai cerita lewat suara naratif penulisnya, dilengkapi gambar digital, grafis, musik, dan suara (Rahiem, 2021), sehingga pengalaman mendengarkan cerita menjadi jauh lebih multisensori.

Dalam praktiknya, storytelling digital untuk anak usia dini hadir dalam beragam bentuk: (1) aplikasi cerita interaktif yang memungkinkan anak menyentuh elemen tertentu di layar; (2) e-book bersuara yang menggabungkan teks, ilustrasi, dan narasi suara; dan (3) video animasi cerita anak yang banyak tersedia di berbagai platform. Ketiga bentuk ini memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, namun semuanya memiliki kesamaan dalam memanfaatkan kombinasi visual dan audio untuk menyampaikan narasi (Sarjani, Syarfuni, & Nasution, 2023).

D. Keterkaitan Storytelling Digital dengan Stimulasi Bahasa

Secara teoretis, ada beberapa jalur yang menjelaskan bagaimana storytelling digital dapat menstimulasi bahasa anak. Pertama, melalui paparan kosakata baru yang disampaikan dalam konteks yang bermakna. Digital storytelling sejalan dengan teori belajar konstruktivistik, yang menyatakan bahwa pembelajar secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya (Ng et al., 2022). Kedua, melalui repetisi yang menyenangkan, karena storytelling digital memungkinkan anak mengulang-ulang cerita favoritnya tanpa merasa bosan. Ketiga, melalui elemen multimodal berupa gambar, suara, dan gerakan yang membantu anak mengaitkan kata dengan makna secara lebih konkret (Maureen, van der Meij, & de Jong, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul "Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini melalui Storytelling Digital" ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian literatur review atau studi kepustakaan. Menurut Agus Cahyono et al. (2019), literatur review berfokus pada pengkajian teori, referensi, dan sumber ilmiah yang terkait dengan nilai, budaya, serta aturan dalam konteks sosial yang menjadi fokus penelitian. Penulis mengumpulkan informasi dari beragam sumber, termasuk jurnal nasional maupun internasional, artikel ilmiah, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik stimulasi bahasa anak

usia dini dan storytelling digital. Seluruh sumber dibatasi pada periode terbit 2020-2025 untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data.

Gambar 1. Langkah Kerja Literatur Review

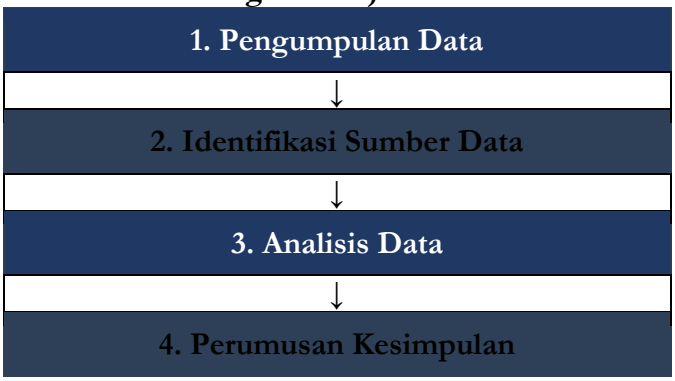

Gambar 1 menjelaskan empat tahap utama dalam penelitian literatur review yang diterapkan dalam kajian ini. Langkah pertama adalah pengumpulan data, di mana penulis mengidentifikasi kata kunci berdasarkan topik yang dibahas dan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang dapat diakses melalui Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), SINTA, Springer, dan Taylor & Francis Online. Kata kunci yang digunakan meliputi 'storytelling digital', 'digital storytelling', 'stimulasi bahasa anak usia dini', 'early childhood language development', dan variasi lainnya yang relevan.

Langkah kedua adalah identifikasi sumber data, di mana penulis mengelompokkan dan mengkategorikan artikel-artikel dari tingkat nasional dan internasional yang relevan dengan topik yang dibahas. Proses seleksi menggunakan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2020-2025; (2) pembahasan secara langsung terkait dengan storytelling digital, perkembangan bahasa anak usia dini, atau keterkaitan antara keduanya; dan (3) memiliki digital object identifier (DOI) yang dapat ditelusuri. Sumber dengan penerbit tidak jelas, tanpa dasar kajian ilmiah, atau sudah ditarik (retracted) dikecualikan dari kajian ini.

Langkah ketiga adalah analisis data, di mana penulis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menarik kesimpulan yang valid dengan memperhatikan konteks dan isi data. Tahapan analisis mencakup reduksi data, kategorisasi ke dalam tema-tema besar, serta interpretasi dan sintesis antartema. Untuk menjaga kredibilitas hasil kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda, baik dari segi penulis, jenis publikasi, maupun konteks geografis penelitian. Langkah keempat adalah penyusunan kesimpulan, yang disajikan secara ringkas, padat, dan jelas, serta mencakup rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Penulis menggunakan 17 artikel, baik nasional maupun internasional, sebagai referensi utama dalam menyusun literatur review ini.

Tabel 1. Analisis Sumber Pustaka Kajian Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini melalui Storytelling Digital

Klasifikasi	Judul & Penulis	Relevansi dengan Topik Kajian
Storytelling Digital & Perkembangan Bahasa AUD	Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in Early Childhood Education: Time to Go Digital. International Journal of Child Care and Education Policy, 15(1), 4.	Mengkaji tren dan penerapan storytelling digital di pendidikan anak usia dini serta dampaknya terhadap perkembangan literasi dan bahasa anak.
	Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). Enhancing Storytelling Activities to Support Early (Digital) Literacy Development. International	Membandingkan efektivitas storytelling digital dan konvensional dalam mendukung perkembangan literasi awal anak usia 4-5 tahun.

Klasifikasi	Judul & Penulis	Relevansi dengan Topik Kajian
	Journal of Early Childhood, 52(1), 55-76.	
	Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2021). Evaluating Storytelling Activities for Early Literacy Development. International Journal of Early Years Education, 29(4), 679-696.	Mengevaluasi dampak berbagai jenis kegiatan storytelling terhadap literasi awal anak, dengan perbandingan antara pendekatan digital dan tatap muka.
	Sadaruddin, S., Cahaya, C., Syamsuardi, S., Musi, M. A., & Sarimanah, E. (2025). Development of Storytelling-Based Learning in Stimulating Children's Receptive and Expressive Language. JPUD, 19(2), 263-273.	Mengembangkan model pembelajaran berbasis storytelling yang terbukti meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini secara bersamaan.
Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini	Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 20-27.	Mengkaji penggunaan berbagai media pembelajaran, termasuk media digital, dalam mendukung kecerdasan bahasa anak usia dini.
	Harahap, S. D., Wahyuni, A., Nur, K., Sari, S., & Lestari, L. (2025). Stimulasi Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini: Permainan Edukatif Berbasis STEAM. AWLADY, 11(1), 27-40.	Mengkaji berbagai bentuk stimulasi keterampilan berbahasa anak usia dini melalui pendekatan edukatif yang inovatif.
	Baiti, N., & Zulkarnaen, M. (2022). Pelatihan Stimulasi Keterampilan Literasi Awal Anak Usia Dini melalui Media Poster. AN-NAS, 1(2), 25-32.	Membahas pentingnya stimulasi literasi awal yang terencana pada anak usia dini melalui media yang tepat sasaran.
	Yuniarni, D. (2023). Pengembangan Buku Saku: Pendampingan Orang Tua untuk Optimalisasi Perkembangan Bahasa AUD di Era Digital. Jurnal Obsesi, 7(5), 5767-5778.	Mengkaji pentingnya pendampingan orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di era digital.
Media Digital & Teknologi dalam PAUD	Ardiana, R. (2023). Implementasi Media Berbasis TIK untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. Murhum: Jurnal	Menelaah penerapan media berbasis teknologi informasi dalam praktik pembelajaran PAUD beserta tantangan dan peluangnya.

Klasifikasi	Judul & Penulis	Relevansi dengan Topik Kajian
	Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 103-111.	
	Sarjani, A. I., Syarfuni, S., & Nasution, A. R. (2023). Integrasi Media Teknologi untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa AUD: Systematic Literature Review. Jurnal Buah Hati, 10(2), 109-122.	Tinjauan sistematis tentang efektivitas integrasi media teknologi dalam mendukung kemampuan bahasa anak usia dini.
	Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2021). Media Pembelajaran Digital untuk Stimulasi Motorik Halus Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi, 6(1), 58-72.	Memberikan konteks tentang peran media pembelajaran digital dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara menyeluruh.
	Yunita, E., Handayani, T., Fahmi, F., Oviyanti, F., & Murtopo, A. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. INNOVATIVE, 3(3), 8369-8378.	Mengkaji dampak penggunaan perangkat digital yang tidak terkontrol terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.
Peran Sosial & Interaksi dalam Perkembangan Bahasa	Aisha, I., & Kaloeti, D. V. S. (2021). Digital Storytelling Intervention on Prosocial Behavior Improvement among Early Childhood. Psympathic, 7(2), 185-196.	Meneliti pengaruh intervensi storytelling digital terhadap perilaku dan respons sosial-emosional anak usia dini.
	Zahrianis, A. (2024). Peran Interaksi Sosial dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di TK Al Istiqomah. Jurnal Kewarganegaraan, 8(1), 88-92.	Mengkaji peran interaksi sosial yang sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky dalam mendukung perkembangan bahasa anak.
Storytelling Digital & Literasi Konteks Lain	Ng, D. T. K., Luo, W., Chan, H. M. Y., et al. (2022). Using Digital Story Writing as a Pedagogy to Develop AI Literacy. Computers and Education: AI, 3, 100054.	Mengilustrasikan potensi pedagogi berbasis storytelling digital dalam membangun literasi pada berbagai jenjang pendidikan.
	Phan, T. A. N., Le, H. H., & Phan, G. A. V. (2024). From Words to Wonders: EFL Students' Perceptions of Digital Storytelling. IJLI, 3(4), 59-92.	Mengkaji persepsi dan pengalaman pengguna storytelling digital dalam konteks pembelajaran bahasa yang lebih luas.

Klasifikasi	Judul & Penulis	Relevansi dengan Topik Kajian
	Rafiola, R. H., Anggraini, D., & Sari, V. N. (2023). The Effectiveness of Storytelling Method to Increase Language Development in Early Childhood. Jurnal Etika Demokrasi, 8(3).	Menguji secara langsung efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik dan Bentuk Storytelling Digital dalam Stimulasi Bahasa Anak

Penelusuran terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa storytelling digital yang digunakan dalam konteks pendidikan anak usia dini umumnya hadir dalam tiga bentuk utama, yaitu aplikasi cerita interaktif, e-book atau buku digital bersuara, dan video animasi bernarasi. Ketiganya memiliki karakteristik yang sedikit berbeda, namun sama-sama mengandalkan kombinasi visual dan audio untuk menyampaikan cerita.

Aplikasi cerita interaktif umumnya dirancang dengan fitur sentuh yang memungkinkan anak menggerakkan atau mengetuk elemen tertentu pada layar, memunculkan efek suara, animasi tambahan, atau bahkan jalur cerita alternatif. Anak yang berinteraksi dengan elemen cerita secara aktif cenderung lebih terlibat dibanding anak yang hanya menonton secara pasif, dan keterlibatan aktif inilah yang pada akhirnya berkontribusi pada penyerapan kosakata dan struktur bahasa yang lebih baik (Ardiana, 2023). Sementara itu, e-book bersuara menjadi bentuk yang relatif lebih mudah diakses karena tidak selalu memerlukan koneksi internet dan dapat digunakan berulang kali tanpa biaya tambahan (Ardiana, 2021).

Video animasi bernarasi menjadi bentuk yang paling mudah diakses secara luas, terutama melalui platform berbagi video maupun aplikasi pembelajaran daring. Meski demikian, bentuk ini juga yang paling rawan disalahgunakan sebagai 'pengasuh pengganti', di mana anak dibiarkan menonton video tanpa pendampingan dan tanpa diskusi lanjutan mengenai isi cerita. Nilai stimulasi bahasa dari video animasi akan jauh lebih optimal ketika orang tua atau guru ikut terlibat, misalnya dengan menghentikan video sesekali untuk bertanya kepada anak tentang apa yang baru saja terjadi dalam cerita (Yunita et al., 2023).

B. Mekanisme Stimulasi terhadap Bahasa Ekspresif dan Reseptif

Dari sisi bahasa ekspresif, storytelling digital terbukti membantu anak memperluas kosakata aktif yang mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Ketika anak terpapar pada kata-kata baru yang disampaikan dalam konteks cerita yang menarik, mereka cenderung lebih mudah mengingat dan kemudian mencoba menggunakan kata tersebut dalam situasi lain. Studi terkait menunjukkan adanya efektivitas digital storytelling dalam mendorong perkembangan bahasa, dengan anak-anak menunjukkan perkembangan yang bermakna pada kemampuan ekspresif, reseptif, dan naratif setelah mengikuti intervensi storytelling yang terstruktur (Sadaruddin et al., 2025).

Pada aspek kemampuan berbicara, kajian dari Phan, Le, dan Phan (2024) menunjukkan bahwa storytelling digital mengintegrasikan elemen multimedia seperti teks, narasi audio, gambar, dan video untuk menciptakan narasi yang menarik, sehingga mendorong anak untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berbicaranya. Dari sisi bahasa reseptif, studi yang membandingkan kelompok anak yang mendapat storytelling lisan konvensional dengan kelompok yang mendapat storytelling digital menemukan bahwa keduanya sama-sama mampu meningkatkan literasi awal anak dibanding kelompok kontrol (Maureen, van der Meij, & de Jong, 2021).

C. Peran Pendampingan Orang Tua dan Guru sebagai Faktor Penentu

Salah satu temuan yang paling konsisten muncul dalam berbagai literatur yang ditelaah adalah pentingnya peran pendamping, baik orang tua maupun guru, dalam memaksimalkan manfaat storytelling digital. Sejalan dengan gagasan zone of proximal development dari Vygotsky, storytelling digital pada dasarnya hanyalah media atau alat bantu, sementara proses pemerolehan bahasa yang

sesungguhnya terjadi lewat interaksi bermakna antara anak dan orang dewasa yang mendampinginya (Zahrianis, 2024).

Meskipun integrasi teknologi ke dalam kurikulum dipandang penting, penggunaan teknologi tersebut hanya akan efektif apabila gurunya memiliki keahlian untuk menggunakannya secara bermakna di kelas (Sarjani, Syarfuni, & Nasution, 2023). Dukungan pendampingan orang tua, misalnya melalui edukasi praktis tentang cara mengoptimalkan perkembangan bahasa anak di era digital, juga dinilai sangat penting (Yuniarni, 2023). Penelitian Aisha dan Kaloeti (2021) menguatkan hal ini dengan menemukan bahwa kehadiran pendamping selama sesi bercerita digital memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pengalaman belajar anak, baik dari sisi pemahaman isi cerita maupun dari sisi respons bahasa yang ditunjukkan.

D. Tantangan dan Catatan Kritis dalam Penerapan Storytelling Digital

Di balik berbagai manfaat yang telah diuraikan, kajian pustaka juga mengungkap sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Persoalan durasi screen time menjadi salah satu yang paling sering disinggung; kajian tentang dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini menemukan bahwa penggunaan yang tidak terkontrol justru berpotensi menghambat perkembangan bahasa anak (Yunita et al., 2023). Tantangan lain adalah kesenjangan akses perangkat dan koneksi internet bagi keluarga di wilayah terpencil. Meski demikian, storytelling konvensional yang ditopang interaksi sosial yang hangat tetap memiliki nilai stimulasi bahasa yang setara (Zahrianis, 2024). Catatan kritis lain adalah kualitas konten storytelling digital itu sendiri; tidak semua aplikasi atau video yang mengklaim diri edukatif benar-benar memiliki landasan pedagogis yang kuat (Baiti & Zulkarnaen, 2022).

E. Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disintesiskan bahwa storytelling digital memiliki potensi nyata dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, baik pada dimensi reseptif maupun ekspresif. Namun, potensi tersebut sangat ditentukan oleh tiga faktor utama: kualitas konten, keterlibatan pendampingan orang tua atau guru, dan kewajaran durasi penggunaan. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis scaffolding dan zone of proximal development dari Vygotsky, yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa anak pada dasarnya adalah proses sosial. Dengan demikian, storytelling digital sebaiknya dipahami bukan sebagai pengganti interaksi manusia, melainkan sebagai pelengkap yang memperkaya pengalaman berbahasa anak sepanjang digunakan dengan kesadaran dan pendampingan yang tepat (Hendraningrat & Fauziah, 2021).

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menyimpulkan bahwa storytelling digital memiliki peran yang cukup signifikan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini, baik dari sisi kemampuan menyimak dan memahami cerita (bahasa reseptif) maupun kemampuan berbicara dan mengungkapkan gagasan (bahasa ekspresif). Bentuk-bentuk storytelling digital yang umum digunakan, seperti aplikasi cerita interaktif, e-book bersuara, dan video animasi bernarasi, masing-masing menawarkan kombinasi unsur visual, audio, dan narasi yang dapat memperkaya pengalaman berbahasa anak dibanding metode konvensional yang lebih terbatas modalitasnya.

Meski demikian, efektivitas storytelling digital dalam menstimulasi bahasa anak sangat bergantung pada tiga faktor kunci: (1) kualitas dan kesesuaian konten dengan tahap perkembangan anak, (2) keterlibatan aktif orang tua atau guru sebagai pendamping yang memberikan scaffolding dalam proses belajar, serta (3) kewajaran durasi penggunaan agar tidak menimbulkan dampak negatif dari screen time yang berlebihan. Tanpa ketiga faktor ini, storytelling digital berisiko menjadi sekadar hiburan pasif yang minim kontribusi terhadap perkembangan bahasa anak.

Implikasi praktis dari kajian ini menunjukkan bahwa guru PAUD dan orang tua perlu dibekali pemahaman yang lebih baik mengenai cara memilih dan menggunakan storytelling digital secara bijak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian empiris lapangan melalui pendekatan eksperimen maupun studi kasus, guna menguji secara langsung efektivitas berbagai bentuk storytelling digital terhadap perkembangan bahasa anak pada kelompok usia dan konteks budaya yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

Aisha, I., & Kaloeti, D. V. S. (2021). *Digital storytelling intervention on prosocial behavior improvement among early childhood.* Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 7(2), 185-196. https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.5713

Ardiana, R. (2021). *Implementasi media pembelajaran pada kecerdasan bahasa anak usia 5-6 tahun.* Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 20-27. https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.47

Ardiana, R. (2023). *Implementasi media berbasis TIK untuk pembelajaran anak usia dini.* Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 103-111. https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.117

Baiti, N., & Zulkarnaen, M. (2022). *Pelatihan stimulasi keterampilan literasi awal anak usia dini melalui media poster di masa pandemi.* AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 25-32. https://doi.org/10.24853/an-nas.1.2.25-32

Harahap, S. D., Wahyuni, A., Nur, K., Sari, S., & Lestari, L. (2025). *Stimulasi keterampilan berbahasa anak usia dini: Permainan edukatif berbasis STEAM.* AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 11(1), 27-40. https://doi.org/10.24235/awlady.v11i1.18913

Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2021). *Media pembelajaran digital untuk stimulasi motorik halus anak usia dini.* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 58-72. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205

Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2020). *Enhancing storytelling activities to support early (digital) literacy development in early childhood education. International* Journal of Early Childhood, 52(1), 55-76. https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-7

Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2021). *Evaluating storytelling activities for early literacy development.* International Journal of Early Years Education, 29(4), 679-696. https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917

Ng, D. T. K., Luo, W., Chan, H. M. Y., Lim, M. S. W. Y., Chu, S. K. W., & Chen, X. (2022). *Using digital story writing as a pedagogy to develop AI literacy among primary students.* Computers and Education: Artificial Intelligence, 3, 100054. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100054

Phan, T. A. N., Le, H. H., & Phan, G. A. V. (2024). *From words to wonders: EFL students' perceptions of digital storytelling for language learning.* International Journal of Language Instruction, 3(4), 59-92. https://doi.org/10.54855/ijli.24344

Rahiem, M. D. H. (2021). *Storytelling in early childhood education: Time to go digital.* International Journal of Child Care and Education Policy, 15(1), 4. https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x

Rafiola, R. H., Anggraini, D., & Sari, V. N. (2023). *The effectiveness of storytelling method to increase language development in early childhood.* Jurnal Etika Demokrasi, 8(3), 376-386. https://doi.org/10.26618/jed.v8i3.10752

Sadaruddin, S., Cahaya, C., Syamsuardi, S., Musi, M. A., & Sarimanah, E. (2025). *Development of storytelling-based learning in stimulating children's receptive and expressive language.* JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini, 19(2), 263-273. https://doi.org/10.21009/jpud.v19i2.50620

Sarjani, A. I., Syarfuni, S., & Nasution, A. R. (2023). *Integrasi media teknologi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini: Systematic literature review.* Jurnal Buah Hati, 10(2), 109-122. https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i2.2304

Yuniarni, D. (2023). *Pengembangan buku saku: Pendampingan orang tua untuk optimalisasi perkembangan bahasa anak usia dini di era digital.* Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5767-5778. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5083

Yunita, E., Handayani, T., Fahmi, F., Oviyanti, F., & Murtopo, A. (2023). *Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Desa Tirtaharja Kecamatan Muara Sugihan.* INNOVATIVE: Journal of Social Science Research, 3(3), 8369-8378. https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3095

Zahrianis, A. (2024). *Peran interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Al Istiqomah.* Jurnal Kewarganegaraan, 8(1), 88-92. https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6002